

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tana Toraja merupakan destinasi wisata yang sudah tersohor dengan tradisi budayanya serta keindahan alam yang dikenal hingga mancanegara. Kabupaten Tana Toraja merupakan salah satu kabuapten yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan dengan ibukota Kabupaten Makale. Secara geografis Kabupaten Tana Toraja terletak di bagian Utara Provinsi Sulawesi Selatan dengan luas wilayah tercatat 1.990.22 km persegi (BPS 2017).

Pariwisata di Tana Toraja telah ada sejak tahun 70-an. Hal ini terbukti pada tahun 1971 terdapat kunjungan sekitar 50 wisatawan Eropa ke Tana Toraja. Kemudian pada tahun 1972 Tana Toraja kembali mendapat kunjungan sekitar 400 wisatawan untuk melihat upacara pemakaman *Puang Sangalla* (seorang raja). Upacara ini didokumentasikan oleh *National Geographic* dan disiarkan di beberapa Negara di Eropa. Sejak itu kebudayaan Tana Toraja (*Rambu Solo*) mulai dilirik oleh wisatawan mancanegara khususnya wisatawan Eropa hingga tingkat kunjungan terus meningkat. Pada tahun 1984 pemerintah pusat dan pemerintah daerah yang melihat potensi wisata di daerah ini kemudian menetapkan Tana Toraja sebagai destinasi wisata budaya yang dikenal dengan upacara adat kematian atau yang biasa disebut *Rambu Solo*.

Rambu Solo merupakan upacara kematian di Toraja, *Rambu Solo* dibagi menjadi dua bagian yaitu seseorang meninggal dan sebelum dikuburkan di tempat peristirahatan terakhir. Sesuai dengan ajaran *Aluk Todolo* kematian baru benar-benar tiba bila upacara pemakamannya sudah berlangsung, selama upacara belum

bisa diselenggarakan oleh keluarga, maka selama itu pulalah orang yang meniggal masih diperlakukan seperti orang yang bernyawa (*To Masaki*). Bagi masyarakat Toraja upacara mengantarkan kematian anggota keluarga hal yang penting untuk dilakukan walaupun harus menghabiskan biaya.

Sejalan dengan perkembangan pariwisata di Indonesia, perkembangan pariwisata di Kabupaten Tana Toraja pun turut berkembang, terbukti dengan meningkatnya jumlah wisatawan domestik dan wisatawan mancanegara setiap tahun-nya, yakni pada tahun 2014 jumlah kunjungan wisatawan mancanegara sebanyak 20.164 dan wisatawan nusantara sebanyak 60.069, pada tahun 2015 wisatawan mancanegara sebanyak 15.731 dan wisatawan nusantara sebanyak 82.767, pada tahun 2016 wisatawan mancanegara sebanyak 20.271 dan wisatawan nusantara sebanyak 1.056.592, pada tahun 2017 wisatawan mancanegara sebanyak 25.452 dan wisatawan nusantara sebanyak 1.173.783, pada tahun 2018 wisatawan mancanegara sebanyak 19.422 dan wisatawan nusantara 1.356.279 (Dinas Pariwisata Kabupaten Tana Toraja).

Seiring berjalannya waktu dan semakin banyaknya objek wisata baru ditemukan, aktivitas pariwisata di Toraja terus berkembang, tidak hanya *ethnic tourism* dan *culture tourism*. Namun berkembang juga jenis pariwisata baru seperti, *advanture tourism* (pariwisata petualangan) dan *nature tourism* (pariwisata alam). Adapun daftar objek wisata yang ada di Tana Tana Toraja yakni, Burake, Pango-pango, Kawasan Tampangallo, Kawasan Makam Adat Lemo, Talondo Tallu, Sarambu Assing, Tumbang Datu, Bebo, Saluallo, Potok Tengan, Tumakke, Tilangnga', Sassa, dan Ollon. Akan tetapi dari beberapa objek

wisata yang ada baru ada empat yang sudah ditarik retribusinya yaitu, Burake, Pango-pango, Kawasan Makam Adat Lemo, dan Tampang Allo.

Meskipun banyak jenis pariwisata baru yang dikembangkan di Toraja, tetapi pariwisata etnik dan budaya tetap menjadi andalannya. salah satu tujuan wisatawan saat berkunjung ke Tana Toraja untuk melihat keunikan budayanya adalah objek wisata Makam Adat Lemo. Kawasan Wisata Makam Adat Lemo terdapat dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTWR) Kabupaten Tana Toraja tahun 2011-2031, tertulis pada Paragraf 7 pasal 33 sebagai kawasan peruntukan pariwisata. Selain itu Kawasan Makam Adat Lemo juga merupakan program unggulan Dinas Pariwisata Kabupaten Tana Toraja untuk meningkatkan Pendapatan Anggaran Daerah (PAD).

Kawasan Wisata Makam Adat Lemo merupakan sebuah kompleks makam yang terkenal dengan kuburannya. Peti mati yang diletakan di dinding tebing bukit tinggi. Peti mati tersebut diletakkan di dalam tebing batu kapur yang sudah dilubangin dengan cara dipahat secara manual, biasanya satu lubang diisi oleh satu keluarga dan di tutup kayu. Dibeberapan lubang makam terdapat patung-patung pahat yang dinamakan *Tau-tau* yang dibuat sebagai symbol atau gambaran dari orang-orang yang berada di lubang tersebut. Kawasan Wisata Makam Adat Lemo juga dikenal sebagai rumah arwah, karena situs pemakaman ini sudah ada pada zaman dahulu, tempat makam ini merupakan perpaduan antara kematian, seni dan ritual.

Hingga saat ini potensi pariwisata yang ada di Kawasan Makam Adat Lemo belum dimanfaatkan secara optimal, kegiatan pariwisata yang ada di Kawasan Wisata Makam Adat Lemo saat ini hanya sightseeing, berfoto-foto dan

berbelanja souvenir, sedangkan masih banyak potensi lainnya yang bisa dijadikan kegiatan wisata seperti kerajinan, makanan tradisional, kehidupan sehari-hari masyarakat, dan sebagainya.

Hal ini sejalan menurut Richie dan Zein dalam Ardika (2003), ada sepuluh elemen budaya yang menjadi daya tarik wisata antara lain (1) kerajinan, (2) tradisi, (3) sejarah dan tempat daerah, (4) arsitektur, (5) makanan lokal/tradisional, (6) seni musik, (7) cara hidup masyarakat, (8) agama, (9) bahasa dan (10) pakaian lokal/tradisional. Hal ini perlu dilakukan dalam pengembangan pariwisata karena dapat memacu inovasi serta daya kreativitas masyarakat untuk menghasilkan produk wisata, mengambil peran sesuai dengan keahlian masing-masing serta mendukung dalam pelestarian budaya.

Potensi wisata budaya yang ada di Kawasan Makam Adat Lemo Kabupaten Tana Toraja belum dioptimalkan sehingga perlu dilakukan pengembangan produk destinasi. Hal ini dikarenakan di Kawasan Makam Adat Lemo aktivitas wisatanya masih sangat minim, dan kurangnya interaksi antara wisatawan dengan masyarakat. Beberapa fasilitas yang ada juga masih kurang memadai serta fasilitas pendukung aktivitas budaya juga belum disediakan, dan juga masih kurangnya event/ festival budaya. Sehingga dengan melakukan identifikasi sepuluh elemen budaya yang dijadikan sebagai produk wisata budaya, sehingga dapat dilakukan pengembangan produk wisatanya. Morrison (2013:13) pengembangan produk erat kaitannya dengan pengembangan produk destinasi. Dalam mengembangkan sebuah destinasi terdapat beberapa komponen yang harus diperhatikan yaitu *physical product, people, packages, dan programmes*.

Oleh karena itu dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan produk wisata budaya yang ada di Kawasan Makam Adat Lemo yang menggunakan sepuluh elemen budaya sebagai produk wisata. Sehingga dengan itu penelitian ini berjudul **“Pengembangan Produk Wisata Budaya di Kawasan Makam Adat Lemo, Kabupaten Tana Toraja”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, kegiatan pariwisata yang ada di Kawasan Wisata Makam Adat Lemo saat ini hanya *sightseeing*, berfoto-foto dan berbelanja souvenir, sedangkan masih banyak elemen budaya lainnya yang berpotensi untuk dikembangkan. Oleh karena itu, perlunya dilakukan penelitian untuk Pengembangan Produk Wisata Budaya dengan fokus penelitian mengidentifikasi sepuluh elemen budaya untuk pengembangan produk wisata yakni *physical product, people, packages, dan programmes*. komponen tersebut dibahas menyesuaikan dengan kondisi aktual maupun potensial yang ada di Kawasan Wisata Makam Adat Lemo.

C. Tujuan penelitian

Penelitian yang dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Tujuan Formal

Secara formal penelitian ini dilakukan untuk memenuhi syarat mengikuti sidang proyek akhir di program studi Manajemen Destinasi Pariwisata (MDP), Sekolah Tinggi Pariwisata NHI Bandung.

2. Tujuan Operasional

Secara operasional penelitian ini disusun dengan Tujuan diantaranya sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi sepuluh elemen budaya di Kawasan Makam Adat Lemo.
- b. Membuat rancangan Pengembangan Produk Wisata Budaya Di Kawasan Makam Adat Lemo.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi stakeholder dalam mengembangkan atraksi wisata budaya di Kawasan Makam Adat Lemo.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi program dalam pengembangan sektor yang ada di Kawasan Makam Adat Lemo, sehingga dapat mengoptimalkan potensi pariwisata, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi seluruh stakeholder pariwisata yang terlibat dalam pengembangan Kawasan Makam Adat Lemo.